

## BAB V

### A. Simpulan

Setelah peneliti menganalisis novel *Mencoba Tidak Menyerah* berdasarkan struktur dan isinya, dapat disimpulkan bahwa novel ini dalam menggambarkan latar tempat, latar waktu, latar sosial, dan tokoh dengan tidak hanya menampilkan apa yang ada, melainkan menjelaskan mengapa hal itu terjadi.

Dalam novel *Mencoba Tidak Menyerah* alur cerita yang dibangun banyak menggunakan teknik *flash back* (sorot balik) dan banyak berupa pikiran-pikiran tokohnya. Tokoh utama dalam novel *Mencoba Tidak Menyerah* adalah *Aku* lirik yang lahir dalam keluarga sederhana. Tokoh *Aku* lirik menjadi korban akibat keadaan yang disebabkan salah satu anggota keluarganya dituduh sebagai simpatisan PKI.

Pengarang novel *Mencoba Tidak Menyerah* menggambarkan tokoh *Aku* lirik layaknya anak kecil yang tidak tahu-menahu tentang apa yang sebenarnya terjadi namun ia merasakan dampak yang ia rasakan akibat terjadinya peristiwa G-30-S tersebut.

Dari gambaran tersebut peneliti bisa menyimpulkan, bahwa pengarang lewat novelnya tidak menggambarkan anak secara hitam putih, melainkan menggambarkan anak kecil sebagaimana mestinya anak kecil. Pengarang memandang anak kecil pun bisa merasakan kejadian G-30-S. Sehingga kejadian ini bisa dianggap berdampak tidak hanya kepada orang dewasa melainkan anak

Bangga Pramesti , 2013

REPRESENTASI PERAMPASAN HAK HIDUP INDIVIDU YANG DIANGGAP TAPOL DALAM NOVEL MENCoba TIDAK MENYERAH KARYA YUDHISTIRA A.N.M MASSARDI : Tinjauan Hegemoni Gramsci

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

kecil pun bisa merasakan. Seperti halnya tokoh bapak, ibu, kakak yang bisa merasakan dampak dari kejadian G 30 S, namun anak kecil pun bahkan bayi yang baru lahirpun bisa merasakan bagaimana dampak dari peristiwa G-30-S. Bagaimana susahny bayi yang bernama Wowo sulit untuk mendapatkan penanganan medis karena ia mendapatkan penyakit *koreng*, karena keadaan ekonomi keluarga yang menjadi tidak berkecukupan.

Itulah salah satu realitas sosial sebelum dan sesudah G-30-S. Sehingga berdampak terasa kepada seluruh lapisan masyarakat. Semua dapat terlihat dan tergambar dalam novel *Mencoba Tidak Menyerah*. Dalam penokohan pengarang tidak menggambarkan keseluruhan tokoh dengan nama layaknya tokoh pada umumnya. Analisis struktur yang telah dilakukan peneliti seperti yang telah dipaparkan di atas akhirnya membawa penelitian terhadap analisis isi yang dilakukan yang ingin dipaparkan selanjutnya, yaitu representasi.

. Representasi yang jelas dapat kita ketahui pada novel ini ialah mengenai perampasan hak hidup individu yang dianggap tapol. Bentuk representasi dapat semua kita ketahui melalui tokoh-tokohnya, latar tempat, dan latar waktu yang mengisi novel ini.

Tokoh Aku, tokoh Ayah, tokoh Ibu, tokoh kakak dalam novel ini tidak diketahui siapa namanya. Hanya tokoh-tokoh sejarah (khususnya tokoh sejarah Indonesia) saja dan adik terkecil tokoh Aku yang disebutkan namanya. Penulis mengambil sebuah asumsi bahwa ini merupakan sebuah pe-representasi-an yang dilakukan pengarang terhadap keluarga yang dianggap PKI pada masa-masa sesudah G-30-S. Semua yang dianggap PKI pasti akan kesulitan dalam

**Bangga Pramesti , 2013**

**REPRESENTASI PERAMPASAN HAK HIDUP INDIVIDU YANG DIANGGAP TAPOL DALAM NOVEL MENCoba TIDAK MENYERAH KARYA YUDHISTIRA A.N.M MASSARDI : Tinjauan Hegemoni Gramsci**

**Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu**

memperoleh pengakuan dari negara. Sehingga pengarang novel ini, yaitu Yudhistira, tidak mencantumkan nama tokoh seperti halnya pada kebanyakan novel-novel yang ada. Akan tetapi, Yudhistira hanya menamakan tokoh-tokohnya dengan sebutan “Aku”, “Bapak”, “Ibu”, “Adik”, dan “Kakak”. Jadi, mereka seperti tidak mempunyai nama. Semua yang terjadi pada penamaan tokoh seperti sudah di rencanakan, pengarang seperti memberikan harapan kepada tokoh adik paling kecil yaitu tokoh Wowo. Sebuah harapan bahwa perampasan hak sebagai seorang individu tidak akan terjadi lagi terhadap generasi-generasi berikutnya.

Pada novel *Mencoba Tidak Menyerah* diceritakan bagaimana kejadian setelah tokoh bapak dicituk dan dibawa ke KODIM dan dipenjarakan karena dituduh simpatisan PKI. Tokoh bapak setelah dipenjara mengalami pemindahan tempat tahanan, dari satu penjara ke penjara lain. Sampai akhirnya tokoh bapak bebas dari tahanan lalu hilang entah kemana. Pembunuhan terhadap orang-orang yang diduga PKI pada saat itu seperti menjadi sesuatu yang wajar, seperti halnya yang dilakukan oleh kelompok Anwar Congo. Mereka membunuh orang-orang yang diduga terlibat PKI. Pengarang seperti ingin menyampaikan bahwa seorang yang diduga sebagai PKI, setelah dibebaskan dari tahanan, tetap saja ia akan mendapatkan sanksi terus menerus yang melekat pada dirinya bahkan kepada keluarganya.

Seperti yang dialami tokoh Bapak yang setiap harinya harus melapor ke kelurahan. Otomatis dengan setiap hari melapor orang-orang yang bukan PKI akan terus memberikan sanksi di lingkungannya, seperti hinaan, cibiran, caci, maki, dan bahkan sampai kehilangan nyawa. Seperti halnya tokoh Bapak.

**Bangga Pramesti , 2013**

*REPRESENTASI PERAMPASAN HAK HIDUP INDIVIDU YANG DIANGGAP TAPOL DALAM NOVEL MENCoba TIDAK MENYERAH KARYA YUDHISTIRA A.N.M MASSARDI : Tinjauan Hegemoni Gramsci*

Universitas Pendidikan Indonesia | [Repository.upi.edu](http://Repository.upi.edu) | [Perpustakaan.upi.edu](http://Perpustakaan.upi.edu)

Dengan diberlakukannya sistem seperti itu kebencian di masyarakat akan terus menerus semakin besar. Tidak ada rasa aman dan tentram sebagai seorang individu.

Apabila melihat latar tempat, waktu, dan tokoh pada tahun 1965, representasi hak individu yang dilanggar adalah hak untuk hidup, kehilangan rasa aman, mendapatkan perilaku diskriminatif dari lingkungan. Padahal, tentang hak hidup telah jelas-jelas tertulis dalam Pasal 28 Undang-Undang Dasar 45 dan Pasal 9 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (“UU HAM”).

Hak hidup sepertinya sudah tidak ada lagi. Terlepas dari pergulatan politik maupun sejarah Indonesia yang terjadi pada saat itu, seharusnya pembunuhan dan saling membunuh tidak lah terjadi. Dengan adanya hegemoni perbuatan pembunuhan yang terjadi pada tahun 1965 seperti legal dan disahkan, bahkan menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi pelaku pembunuhan.

Salah satu bukti nyatanya, yaitu pada pengakuan seorang algojo yang menumpas PKI yang bernama Anwar Congo. Dalam sebuah wawancara terhadapnya pada saat pembuatan film *“The Act of Killing”* karya Joshua Oppenheimer dalam sebuah laporan utama majalah Tempo edisi 1 Oktober 2011 berjudul “Pengakuan Algojo 1965”, bagaimana ia memperagakan ulang kekerasan-kekerasan yang pernah dilakukannya.

Akhirnya, Representasi yang dipaparkan di atas yang mengantarkan kita pada analisis Hegemoni Gramsci dalam novel *Mencoba Tidak Menyerah* karya Yudhistira ANM Massardi.

Melalui tinjauan Hegemoni Gramsci, peneliti mencoba mengidentifikasi apa yang disebut hegemoni tersebut dan kemunculan seperti apa yang ada dalam kandungan novel *Mencoba Tidak Menyerah* ini. Berdasarkan isi yang terkandung dalam novelnya, peneliti menyimpulkan bahwa tinjauan hegemoni itu muncul dan dapat diidentifikasi pada beberapa hal dalam penceritaan atau pun unsur novel setelah dikaji.

Adanya hegemoni terasa muncul pada latar waktu dalam penceritaan novel. Latar pada novel *Mencoba Tidak Menyerah* yang mengangkat peristiwa dan keadaan kepemimpinan di tahun 1965 s/d 1966 telah mengidentifikasi kepemimpinan saat itu merupakan sebuah bentuk hegemoni yang ada.

Hegemoni muncul pada konflik atau pun peristiwa yang dikandung dan disuguhkan dalam cerita. Peristiwa serta konflik yang terjadi di tahun 1965-1966 seolah menjadi titik sentral peristiwa yang sangat kuat dalam novel ini untuk mengidentifikasi bentuk hegemoni yang ada. Peristiwa pada saat-saat itu sampai sekarang masih menjadi misteri. Banyak kemungkinan dan asumsi mengapa peristiwa ini terjadi. Yang harus menjadi perhatian mengapa begitu mudahnya nyawa-nyawa tak bersalah menjadi korban. Terlepas dari siapa dalang dari peristiwa ini. Seharusnya pembunuhan dan pembantaian itu tidak harus terjadi. Ini salah satu dampak adanya Hegemoni. Pembunuhan diwaktu itu menjadi sesuatu hal yang lumrah dan wajar.

**Bangga Pramesti , 2013**

**REPRESENTASI PERAMPASAN HAK HIDUP INDIVIDU YANG DIANGGAP TAPOL DALAM NOVEL MENCoba TIDAK MENYERAH KARYA YUDHISTIRA A.N.M MASSARDI : Tinjauan Hegemoni Gramsci**

**Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu**

Hegemoni pun muncul pada tokoh dan penokohan yang dikandung dalam dalam cerita. Identifikasi bentuk hegemoni tersebut dapat kita ketahui apabila dilihat dari peristiwa sebelum G 30 S (sebagai latar suasana), salah satu bentuk hegemoni yang ada dalam novel ini adalah munculnya ormas, orpol, surat kabar, dan ideologi pemimpin yang berkuasa pada saat itu. Organisasi bentukan itu merupakan bagian dari tokoh dan penokohan yang tidak bisa dilepaskan dari alur cerita novel *Mencoba Tidak Menyerah* yang membawa pada peristiwa serta konflik penting yang harus dialami tokoh. Yang menjadi korban akhirnya tidaklah hanya orang yang dibunuh tetapi anak, istri bahkan hingga cucu dan keluarga akan mendapatkan dampak dari kejadian tersebut. Salah satunya, bisa saja mejadi trauma dan bagi keluarga yang ditinggalkan akan mengalami kesulitan-kesulitan dikemudian hari. Seperti halnya keluarga Aku setelah bapaknya hilang entah kemana yang memunculkan dugaan bahwa bapak diculik dan dibunuh, yang jelas bapak hilang dari keluarga dan keadaan keluarganyapun menjadi entah bagaimana nasibnya. Bahkan sebelum bapaknya menghilang, keluarga *Aku* telah mendapatkan cemohan dari orang-orang sekitar dan mereka dikucuilkan dari lingkungan setempat. Jadi dalam novel *Mencoba Tidak Menyerah* karya Yudhistira ANM Massardi teridentifikasi adanya pengaruh hegemoni dalam karanya tersebut.

## B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan yang telah peneliti kemukakan di atas, pada bagian ini peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peneliti berharap akan ada banyak penelitian terhadap novel-novel lainnya dengan menggunakan analisis Hegemoni Gramsci.
2. Peneliti berharap mudah-mudahan penelitian ini bisa bermanfaat untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti novel *Yudhistira ANM Massardi*.
3. Peneliti berharap mudah-mudahan dengan adanya penelitian ini bisa membuka hati kita khususnya peneliti sendiri umumnya kepada masyarakat untuk tidak mengucilkan, mendiskriminasi, para korban G-30-S, tidak kurang anggota keluarga yang diduga terlibat G-30-S kehilangan hak-hak hidup sebagai seorang individu
4. Semoga para korban G 30 S bisa mendapatkan kembali hak hidup sebagai seorang individu. Khususnya pemerintah bisa mengembalikan hak hidup para korban G-30-S, dengan permintaan maaf secara langsung kepada para korban G-30-S.